

## **TIPOLOGI POLA ASUH DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF ISLAM DAN BARAT**

**Izzatur Rusuli**

Institut Agama Islam Negeri Takengon Aceh  
izzaturrusuli10@gmail.com

**Abstract:** Parenting is the way parents behave, interact and treat their children. This paper aims to examine the family concept and typology of parenting from the perspective of the Qur'an and its comparison with Western parenting styles. This research is a literature review by tracing the verses of the Qur'an related to parenting. The results of this study indicate that the concept of family in the perspective of the Qur'an is based on parents' understanding of family goals. Meanwhile, from a Western perspective, parenting is influenced by external conditions of the family. The typology of parenting in the perspective of the Qur'an is determined from the goal of raising a family, saving the family from hellfire, and maintaining the nature of the child from birth. From these two goals, parenting styles in the Qur'an can be mapped into two, they are caring and ignorant parenting. Meanwhile, the typology of parenting in a Western perspective refers to two dimensions; responsiveness and demandingness resulting in four types of parenting; authoritative/democratic, authoritarian, permissive, and neglectful styles. The aim of Islamic parenting is not only for achieving happiness and family harmony in the world but also in the hereafter. Meanwhile, the aim of Western parenting is only to achieve happiness and family harmony in the world.

**Keyword :** Family, Typology, Parenting Style, Qur'an and Western

**Abstrak:** Pola asuh adalah cara orang tua bersikap, berinteraksi dan memperlakukan anaknya. Tulisan ini bertujuan mengkaji konsep keluarga dan tipologi pola asuh dalam perspektif al-Qur'an dan komparasinya dengan pola asuh model Barat. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan melakukan penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep keluarga dalam perspektif al-Qur'an berdasarkan pemahaman orang tua tentang tujuan keluarga. Sementara itu, dalam perspektif Barat, pola asuh dipengaruhi kondisi eksternal keluarga. Tipologi pola asuh dalam perspektif al-Qur'an ditentukan dari tujuan membina keluarga yaitu menyelamatkan keluarga dari api neraka dan menjaga fitrah anak sejak lahir. Dari kedua tujuan tersebut, pola asuh dalam al-Qur'an dapat dipetakan menjadi dua, yaitu pola asuh peduli dan pola asuh abai. Sedangkan tipologi pola asuh dalam perspektif Barat mengacu kepada dua dimensi; kasih sayang dan tuntutan orang tua sehingga muncul empat tipe pola asuh; yaitu gaya demokratis, otoriter, permisif dan pengabaian. Dari sisi *worldview*, pola asuh dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga di dunia saja melainkan juga di akhirat. Sedangkan pola asuh dalam perspektif Barat hanya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dan keharmonisan keluarga di dunia saja.

**Kata kunci :** Keluarga, Tipologi, Pola Asuh, Islam dan Barat

## Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat dan lingkungan pertama serta utama yang memainkan peranan penting bagi perkembangan individu.<sup>1</sup> Dari keluarga terutama orang tuanya, anak-anak belajar menjalani kehidupannya mulai dari hal-hal yang terkecil seperti *toilet training* hingga bagaimana cara anak mengelola emosi dan sikapnya. Oleh karena itu, pola asuh merupakan praktek pendidikan dalam keluarga yang sangat vital yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh.

Di antara konsep pola asuh yang berkembang dalam dunia psikologi saat ini adalah pola asuh yang dicetuskan oleh Diana Baumrind<sup>2</sup> yang menyatakan bahwa pola asuh pada hakikatnya gabungan dari dua dimensi, yaitu kasih sayang (*responsiveness*) dan tuntutan atau kontrol (*demandingness*) orang tua terhadap anaknya.<sup>3</sup> Dua dimensi tersebut akan membentuk anak yang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda tergantung bagaimana orang tua menerapkan dua dimensi tersebut dalam pengasuhan terhadap anaknya. Output yang diharapkan dari hasil aplikasi dua dimensi tersebut adalah anak yang mandiri, mempunyai kepercayaan diri, mempunyai tanggungjawab sosial dan perkembangan lain yang bersifat positif.

Islam sebagai sebuah pandangan hidup (*way of life*) mengatur segala aspek kehidupan manusia termasuk juga aspek pola asuh orang tua. Dalam perspektif Islam, pola asuh dapat mengantarkan orang tua untuk mendapatkan kebahagiaan atau penderitaan di akhirat kelak. Jika anak yang dilahirkan menjadi anak shalih dan shalihah maka orang tua akan mendapatkan kebahagiaan, sebaliknya jika orang tua tidak bisa menjadikan anaknya menjadi anak shalih, maka orang tua akan mendapatkan penderitaan.

---

<sup>1</sup> Yulis Jamiah, "Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8, no. 1 (2010): 2, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>; Farzana Bibi et al., "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 12, no. 2 (2013): 91.

<sup>2</sup> Diana Baumrind, "Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Developmental Psychology* 37, no. 4 (1966): 887.

<sup>3</sup> Diana Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy," *New Direction for Child and Adolescent Development*, no. 108 (2005): 61.

Terdapat beberapa penelitian tentang pola asuh dalam perspektif Islam yang telah dilakukan, namun demikian penelitian-penelitian terdahulu hanya fokus kepada aspek metode pola asuh Rasulullah dalam mendidik anak, hubungan pola asuh orang terhadap perkembangan emosional anak dan hak-hak yang diterima anak dalam pengasuhan. Sementara tipologi pola asuh dalam perspektif Islam masih sedikit yang mengkajinya. Maka penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan ini.

Seperti Padjrin<sup>4</sup> yang menyatakan bahwa pola asuh yang dipraktekkan oleh Rasulullah adalah dengan kelembutan dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini Rasulullah mengajarkan kepada umatnya bagaimana memperlakukan anak sesuai dengan jenjang umurnya, dimana usia 0-7 tahun orang tua harus membimbing anak dengan cara belajar sambil bermain, usia 7-14 tahun ajarkan anak disiplin, akhlak yang baik dan sopan santun, usia 14-21 tahun ajak anak bertukar pikiran dan berdialog dan usia di atasnya lepaskan anak dengan kemandiriannya.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Nur'aeni dan kawan-kawan<sup>6</sup> pola asuh orang tua dalam Islam merupakan awal perkembangan kecerdasan emosional. Dalam hal ini orangtua harus mengembangkan potensi fitrah anak baik potensi fikir, rasa, karsa, kerja dan sehat agar tumbuh dan berkembang secara seimbang, wajar dan selaras sehingga menjadi sumber kebahagiaan bagi orangtua.<sup>7</sup> Maka yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti sopan santun, tata krama, kejujuran dan sebagainya sehingga mampu menumbuhkan kecerdasan emosional yang bagus.

---

<sup>4</sup> Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita* 5, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.

<sup>5</sup> Padjrin, 9–12.

<sup>6</sup> Nunur Nur'aeni, Ujang Endang, and Sofia Ratna Awaliyah Fitri, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Islam Sebagai Awal Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak," *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 1 (2018): 59, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>7</sup> Iin Tri Rahayu, "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (2005): 166.

Di sisi lain, menurut Mohammad Saiful Islam<sup>8</sup> Islam sangat melindungi hak asasi anak. Dan hak ini harus dipenuhi oleh orang tua baik sebelum kelahiran anak maupun sesudah kelahiran. Hak yang harus dipenuhi sebelum kelahiran di antaranya orang tua harus memilih pasangan yang baik, larangan aborsi, dan dijaga semasa dalam kandungan. Sedangkan hak setelah kelahiran anak diantaranya hak untuk hidup, mendapatkan nama yang baik, hak untuk disusui, hak mendapatkan pemeliharaan dan pendidikan yang baik, hak mendapatkan kasih sayang dan sebagainya. Penelitian ini didukung oleh penelitian Yuyun Rohmatul Uyuni<sup>9</sup> yang menjelaskan bahwa dalam Islam juga terdapat hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orangtua seperti hak mendapatkan pendidikan, kesenangan, kekayaan dan sebagainya.

Nurussakinah Daulay<sup>10</sup> juga mengkaji pola asuh dari perspektif psikologi dan Islam yang menyimpulkan bahwa dalam perspektif Islam tidak dijelaskan secara eksplisit tipologi pola asuh hanya dijelaskan bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anaknya diantaranya dengan cara bercengkrama, bermain bersama, mengobrol dan sebagainya.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep keluarga dan tipologi pola asuh dalam perspektif al-Qur'an dan membandingkan antara pola asuh dalam perspektif Islam dengan perspektif Barat.

## **Landasan Teori**

### **Pola Asuh dalam Perspektif Barat**

Bagian ini akan menguraikan tentang apa yang dimaksud dengan gaya pengasuhan, konsep keluarga dan tipologi pola asuh dalam perspektif Barat.

---

<sup>8</sup> Mohammad Saiful Islam, "Fundamental Human Rights towards Childhood: Islamic Guidelines Are Unique to Protect the Child," *Jornal of Asia Pacific Studies* 4, no. 2 (2015): 177.

<sup>9</sup> Yuyun Rohmatul Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga," *Aş-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 53, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1964>.

<sup>10</sup> Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Jurnal Darul Ilmi* 02, no. 02 (2014): 90.

### a. Pengertian Pola Asuh

Baumrind mendefinisikan pola asuh adalah segala bentuk proses interaksi orang tua dengan anak yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>11</sup> Menurutny, dalam prakteknya, pola asuh secara umum mengandung dua dimensi, yaitu dimensi kasih sayang (*responsiveness*) dan dimensi kontrol atau tuntutan (*demandingness*). Dimensi kasih sayang menunjukkan bagaimana orang tua mencurahkan kasih sayangnya, kehangatannya, dukungannya terhadap anak sehingga dapat mengembangkan individualitas dan kepercayaan diri anak. Sementara tuntutan mengacu kepada bagaimana orang tua mengkomunikasikan harapannya, aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarganya dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua serta pengawasannya terhadap perilaku anaknya dengan tujuan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, beliau menyatakan bahwa pola asuh yang dipraktekkan oleh orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi perkembangan anaknya.<sup>12</sup> Hal ini senada dengan Kohn<sup>13</sup> yang mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hukuman, pemberian perhatian dan respon terhadap perilaku anak. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi, bersikap dan mendidik anaknya dalam rangka mendisiplinkan anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

---

<sup>11</sup> Nathania Longkutoy, Jehosua Sinolungan, and Henry Opod, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa," *Jurnal E-Biomedik (EBM)* 3, no. 1 (2015): 94.

<sup>12</sup> Baumrind, "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy," 61; Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga," 53; Rahayu, "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional," 163; Bibi et al., "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children," 91.

<sup>13</sup> Dalam Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, 42.

## b. Konsep Keluarga

Bronfenbrenner<sup>14</sup> dengan teori ekologiinya mengemukakan bahwa kapasitas yang dimiliki keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, beliau menyatakan bahwa hubungan antara anggota dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal keluarga tersebut.<sup>15</sup> Dengan kata lain, sistem yang ada di luar keluarga secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya sehingga setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda.

Berdasarkan model ekologiinya, Bronfenbrenner<sup>16</sup> membagi tiga sistem yang kemudian berkembang menjadi lima sistem<sup>17</sup> eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan keluarga, yaitu (a) Mikrosistem (*microsystem*), dimana perkembangan anak dipengaruhi secara langsung oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, seperti keluarga maupun sekolah dan tempat penitipan anak. (b) Mesosistem (*Mesosystem*) dimana perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan antara sistem yang terdapat dalam mikrosistem. Dalam hal ini boleh jadi peristiwa yang terjadi pada keluarga akan mempengaruhi bagaimana anak di sekolah dan begitu sebaliknya. (c) Eksosistem (*exosystem*) dimana perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak berhubungan langsung dengan keseharian anak, bahkan anak sangat jarang berhubungan dengan lingkungan tersebut seperti lingkungan dimana orangtuanya bekerja. Atau lingkungan dimana anak mempunyai keterbatasan akses untuk memasukinya, sementara yang banyak berinteraksi dengan lingkungan tersebut adalah kedua orang tuanya. Maka secara langsung maupun tidak langsung interaksi orang tua dengan kawan sejawatnya mempengaruhi bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak yang pada akhirnya juga mempengaruhi

---

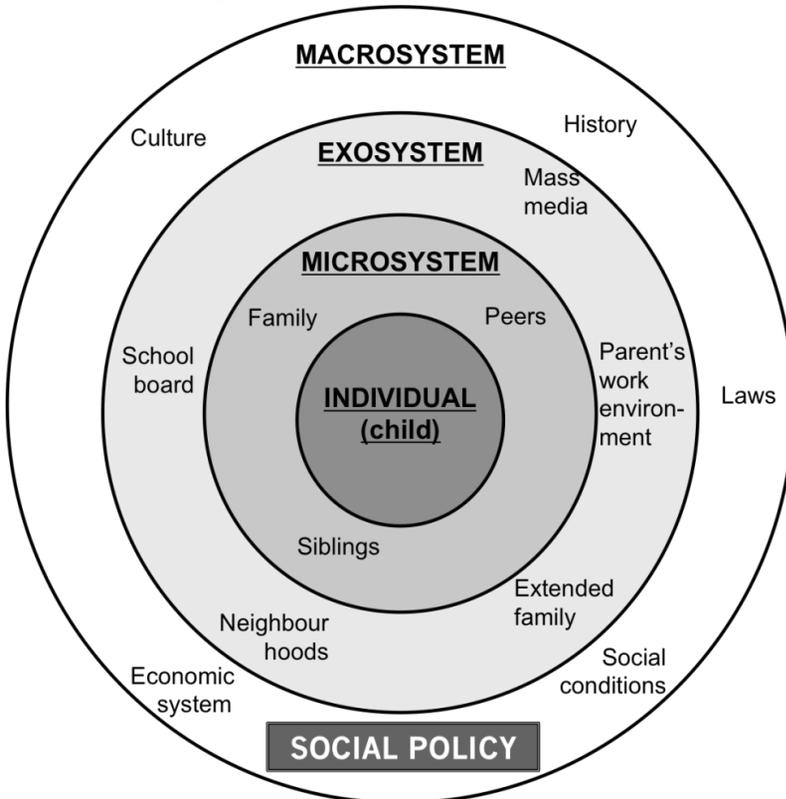
<sup>14</sup> Urie Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as Context for Human Development: Research Perspectives," *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723.

<sup>15</sup> Bronfenbrenner, 723.

<sup>16</sup> Bronfenbrenner, 723–24.

<sup>17</sup> Urie Bronfenbrenner, "Ecological Models of Human Development," in *International Encyclopedia of Education* (Elsevier Sciences, 1994), 1643.

perkembangan mereka. (d) Makrosistem (*Macrosystem*) yang merupakan sistem budaya dimana anak tersebut tinggal sehingga sedikit banyaknya akan mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini disebabkan nilai-nilai adat yang dipegang oleh suatu masyarakat akan dilestarikan kepada generasi penerusnya. Terakhir (e) Kronosistem (*Chronosystem*) yang didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu, baik peristiwa tersebut adalah tahapan peristiwa normal (seperti sekolah, kerja, menikah, dst) maupun peristiwa yang tidak normal (kecelakaan, bercerai, putus sekolah, dst). Maka peristiwa-peristiwa tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak. Secara sederhana, model ekologi ini dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Model Ekologi Bronfenbrenner

Selain itu, menurut Friedman<sup>18</sup> terdapat lima fungsi keluarga, yaitu (a) fungsi afektif yang mengacu pada sikap dan perhatian antar anggota keluarga. (b) Fungsi sosial dimana keluarga berfungsi sebagai sarana sosialisasi bagi anggota keluarga baik antara anak dengan orang tua maupun anak dengan sesama saudaranya. (c) Fungsi perawatan kesehatan dimana keluarga mengetahui cara menjaga kesehatan anggota keluarga dengan menciptakan lingkungan rumah yang sehat dan bersih, mengetahui cara penanganan anggota keluarga yang sakit. (d) Fungsi reproduksi dimana keluarga merupakan sarana untuk memperbanyak keturunan. (e) Fungsi ekonomi dimana dengan membina sebuah keluarga, maka terdapat tanggung jawab bagi kepala keluarga untuk mencari sumber ekonomi dalam rangka memberi penghidupan kepada anggota keluarganya. Maka dari itu, keluarga yang ideal adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan benar sehingga dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya yang bersifat materi maupun immateri.

### c. **Tipologi Pola Asuh**

Diana Baumrind, dengan menggunakan dua dimensi; “*responsiveness*” dan “*demandingness*” dalam mengklasifikasikan tipologi pola asuh sehingga muncul empat gaya, sebagaimana tabel di bawah ini.

---

<sup>18</sup> Marsito and Hendri Tamara Yudha, “Hubungan Pola Asuh Dalam Keluarga Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra Nikah,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 7, no. 3 (2011): 118.

**Tabel 1. Tipologi Pola Asuh**

Dimensi	<i>Demandingness</i> (Kontrol/ketegasan orang tua)	<i>Undemandingness</i> (tidak ada kontrol/ketegasan orang tua)
<b><i>Responsiveness</i></b> <b>(kehangatan/kasih sayang orang tua)</b>	<i>Authoritative</i> (Gaya Demokratis)	<i>Permissive/Indulgent</i> (Gaya Permisif)
<b><i>Unresponsiveness</i></b> <b>(tidak ada kehangatan/kasih sayang orang tua)</b>	<i>Authoritarian</i> (Gaya Otoriter)	<i>Neglectful/uninvolved</i> (Gaya pengabaian)

Berdasarkan tabel di atas, maka terdapat empat tipe pola asuh, yaitu:

1. Gaya Otoriter

Dicirikan dengan kontrol yang tinggi dan kemesraan yang rendah, sangat ketat dan kaku dalam berinteraksi dengan anak. Orang tua cenderung menekankan kepatuhan, penghormatan, kekuasaan dan menjaga keteraturan serta kurang menjalin komunikasi lisan. Peraturan yang sudah dibuat harus dipatuhi oleh anaknya tanpa dijelaskan sebab dan tujuan peraturan itu; apabila anak melanggar aturan akan mendapatkan hukuman. Mereka berkeyakinan bahwa dengan metode ini mereka mampu menjadikan anak mereka baik dan patuh kepada norma yang berlaku. Mereka cenderung memaksakan kehendaknya terhadap remajanya sementara tidak responsif terhadap hak dan keperluan anaknya.<sup>19</sup> Mereka menyiapkan lingkungan yang sudah teratur dan peraturan yang kaku serta mengawasi aktivitas anak-anak dengan hati-hati.

Anak yang diasuh dengan gaya otoriter ini memang akan menjadi anak yang patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua dan dapat menyesuaikan diri dengan norma

<sup>19</sup> Bibi et al., "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children," 91; Denise Marie Gardner, "Parents' Influence on Child Social Self-Efficacy and Social Cognition," *Master's Theses (2009-)*, no. 116 (2011): 19.

lingkungan sosialnya. Namun demikian, dari aspek psikologi dia merasa menderita dan tertekan karena kehilangan kepercayaan diri, berwajah murung, tidak bahagia, penuh dengan ketakutan dan tertekan, mengucilkan diri dan sensitif.<sup>20</sup>

Sikap-sikap seperti ini menjadikan anak tidak mandiri sehingga selalu tergantung kepada orang tua dan tidak dapat membuat keputusan sendiri serta cenderung kurang memiliki tanggung jawab sosial karena apa yang dilakukan berdasarkan kehendak orang tua. Pada akhirnya ia menjadi anak yang pasif dan tidak mempunyai kreativitas serta mempunyai keterampilan komunikasi yang rendah.<sup>21</sup> Selain itu, gaya otoriter ini dapat menjadi penyebab kenakalan remaja.<sup>22</sup>

## 2. Gaya Demokratis

Dicirikan dengan orang tua yang mempunyai kehangatan dan kontrol yang tinggi (*high demandingness and responsiveness*). Mereka bersikap tegas tetapi diimbangi dengan kesediaan untuk mendengar pendapat anak-anak, hangat, terbuka, fleksibel, memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang dengan mengarahkan anak secara rasional, mendorong komunikasi yang sehat, memberi penjelasan atas arahan yang diberikan kepada anak, mendorong anak agar terlibat dalam pembuatan peraturan keluarga dan melakukan peraturan dengan kesadaran, akan tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan. Metode penerapan disiplin mereka lebih bersifat mendukung (*supportive*) daripada menghukum. Mereka menginginkan anak yang tegas tetapi juga mempunyai tanggung jawab sosial,

---

<sup>20</sup> Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 62; Bibi et al., "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children," 91; Gardner, "Parents' Influence on Child Social Self-Efficacy and Social Cognition," 19.

<sup>21</sup> John W. Santrock, *Adolescence*, 13th ed. (New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2010), 213.

<sup>22</sup> Husniyatur Rizqiyah Dhomiri, "Hubungan Pola Asuh Otoritarian Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Nasional Malang" (Universitas Brawijaya, 2013), 1.

mempunyai pengaturan diri (*self-regulation*)<sup>23</sup> serta mudah diajak kerjasama.<sup>24</sup>

Oleh sebab itu, gaya demokratis akan menghasilkan perkembangan anak yang mandiri di masa depan dan memiliki tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kompetensi sosial yang tinggi, ramah dan mempunyai rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar serta mempunyai *self-esteem* yang tinggi. Menurut Steinberg dan kawan-kawan,<sup>25</sup> dalam gaya demokratis terdapat tiga aspek yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikologi dan keberhasilan di sekolah remaja; yaitu responsif atau kehangatan orang tua, adanya ketegasan dan pengawasan tingkah laku serta adanya toleransi terhadap hak otonomi remaja.

### 3. Gaya Permisif

Dicirikan dengan responsif yang tinggi tetapi mempunyai kontrol yang rendah (*high responsiveness and low demandingness*). Dengan kata lain, orang tua dengan gaya ini memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuai kehendaknya tanpa adanya arahan dan kontrol yang ketat. Orang tua cenderung bersifat toleran, menjauhi konfrontasi dengan anak dengan cara membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Lebih dari itu, remaja yang dibesarkan dengan gaya ini menunjukkan perkembangan psikologi sosial yang lebih baik daripada yang dibesarkan dengan gaya yang lain akan tetapi mempunyai ketegasan diri yang rendah dan

---

<sup>23</sup> Lintang Januardini, Sri Hartati, and Tri Puji Astuti, "Perbedaan Self-Regulated Learning Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas VIII SMP Fransiskus Dan SMP PGRI 01 Semarang," *Jurnal Psikologi Undip* 12, no. 2 (2013): 179.

<sup>24</sup> Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," 62; Bibi et al., "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children," 91.

<sup>25</sup> Laurence Steinberg et al., "Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement: Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed," *Child Development* 63, no. 5 (1992): 1267.

kompetensi kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan gaya demokratis.<sup>26</sup>

Anak yang dibesarkan dengan gaya permisif memang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi namun menyebabkan anak cenderung kurang mandiri dan kurang mempunyai tanggung jawab sosial serta kurang kontrol diri.<sup>27</sup> Menurut Baumrind<sup>28</sup> remaja yang diasuh dengan model permisif menjadi sangat tidak matang dalam aspek psikososial, suka menuntut agar keinginannya terpenuhi serta tidak bersungguh-sungguh dalam belajar karena kurang mendapatkan arahan dari orang tuanya.<sup>29</sup>

#### 4. Gaya Pengabaian

Dicirikan dengan orang tua yang tidak mempunyai kehangatan dan kontrol sama sekali (*Low responsiveness and demandingness*) dan gaya ini dianggap sebagai pola asuh yang tidak peduli terhadap anaknya.<sup>30</sup> Mereka tidak melibatkan diri mereka dalam kehidupan anaknya,<sup>31</sup> tidak membuat peraturan, tidak mengawasi anak dan juga tidak mendukung aktivitas anak. Mereka menolak untuk memikul tanggung jawab mengasuh anak<sup>32</sup> dan tidak mempunyai kekuasaan terhadap anak serta tidak mempunyai waktu untuk kebersamaan anak-anak disebabkan mereka mempunyai tekanan dengan masalah

---

<sup>26</sup> Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," 63; Bibi et al., "Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children," 91.

<sup>27</sup> Santrock, *Adolescence*, 211.

<sup>28</sup> Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," 63.

<sup>29</sup> Thienhuong N Hoang, "The Relations between Parenting and Adolescent Motivation," *International Journal of Whole Schooling* 3, no. 2 (2007): 13.

<sup>30</sup> Rose M E Huver et al., "Personality and Parenting Style in Parents of Adolescents," *Journal of Adolescence* 33, no. 3 (June 2010): 395, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.07.012>.

<sup>31</sup> Santrock, *Adolescence*, 212.

<sup>32</sup> Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," 63; Liza Marini et al., "Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua," *Psikologia* 1, no. 2 (2005): 48.

mereka sendiri.<sup>33</sup> Lebih dari itu, Orang tua dengan gaya ini hanya fokus terhadap hal-hal yang bersifat materi, sementara hal-hal yang bersifat psikis (seperti perhatian dan kasih sayang) anak tidak diperhatikan.

Anak yang diasuh dengan gaya ini biasanya ketika remaja ia merasa kesepian dan akan mencari pelarian kepada orang lain yang menerimanya. Akibatnya, mereka akan terlibat dalam masalah-masalah tingkah laku seperti seks bebas, kenakalan remaja, mengkonsumsi narkoba agar mereka diterima. Dalam aspek psikis, remaja yang diasuh dengan gaya ini mudah mengalami tekanan dan merasa ditolak. Terkadang ia melakukan perlawanan dan muncul gejala marah karena merasa diabaikan, walaupun secara materi, mereka terpenuhi, tetapi perhatian dan kasih sayang orang tua tidak mereka dapatkan sehingga mereka merasa jauh dan tidak diterima oleh orang tua mereka. Konsekuensi lain adalah mereka tidak mempunyai kontrol diri yang baik dan mempunyai self esteem yang rendah, serta kemampuan sosial yang buruk dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan gaya lain. Dalam bidang akademik, ia memiliki pencapaian akademik dan sosial yang rendah.<sup>34</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) yang berusaha mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh dan tipologinya yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits maupun khazanah pemikiran cendekiawan muslim klasik maupun kontemporer. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam perspektif Islam adalah al-Qur'an sedangkan sumber data sekundernya berupa al-hadits dan pemikiran cendekiawan muslim.

---

<sup>33</sup> Eleanor E. Maccoby and J. A. Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction," in *Handbook of Child Psychology Vol. 4: Socialization, Personality, and Social Development*, ed. E.M. Hetherington and P.H. Mussen (General Ed), 4th ed. (New York: John Wiley & Sons, 1983).

<sup>34</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, 50.

Sementara sumber data primer dalam perspektif Barat adalah teori pola asuh Baumrind dan teori ekologi Bronfenbrenner. Sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal-jurnal lain yang berkaitan dengan pola asuh.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara melakukan penelusuran secara tematik ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga seperti dalam QS. Al-Tahrim: 6 dan juga ayat-ayat yang berkaitan dengan tipe-tipe anak. Selanjutnya peneliti juga menelusuri ayat al-Qur'an yang menyiratkan karakter orang tua yang abai menjalankan tugasnya. Selain itu, peneliti juga mengkaji tentang aspek-aspek lain dalam pola asuh bersumberkan dari pemikiran cendekiawan muslim. Selanjutnya penelitian menggunakan analisis komparatif di antara kedua perspektif, yaitu perspektif Barat dan Islam.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Pada bagian ini akan diuraikan pengertian tentang pola asuh dalam perspektif Islam, konsep keluarga yang meliputi fungsi keluarga, tujuan adanya keluarga dan macam-macam tipe anak menurut al-Qur'an, serta tipologi pola asuh dalam perspektif al-Qur'an.

#### a. Pengertian Pola Asuh

Jamal Abdurrahman<sup>35</sup> mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua dalam menjaga anaknya yang meliputi cara mendidiknya, membiasakannya dan mengajarnya akhlak yang baik serta menjauhkannya dari pengaruh yang tidak baik. Definisi ini hampir sama dengan pengertian yang diberikan oleh Muallifah<sup>36</sup> yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua agar anak mempunyai prinsip dalam menjalani kehidupannya secara positif, dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar dan membentuk anak agar mempunyai akhlak yang mulia (*akblaqul karimah*) serta membimbing mereka kepada hal-hal yang bermanfaat.

---

<sup>35</sup> Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: Pustaka eLba, 2006), 23.

<sup>36</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 58.

Sementara itu, Zakiah Daradjat<sup>37</sup> berpendapat bahwa, pola asuh Islami adalah satu kesatuan sikap dan perilaku orang tua yang utuh kepada anaknya sejak kecil baik dalam mendidik, membimbing dan membina anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil benang merah bahwa pola asuh dalam perspektif Islam adalah usaha orang tua untuk mendidik anaknya berdasarkan al-Qur'an dan Hadits agar sesuai dengan yang dikehendaki dalam ajaran Islam yaitu menjadikan anak mempunyai akhlak yang baik sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

#### **b. Konsep Keluarga**

Pernikahan dalam Islam merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT dan seseorang yang sudah menikah dianggap telah menyempurnakan setengah agamanya. Hal ini dikarenakan setelah menikah terdapat kewajiban-kewajiban antara suami istri yang tidak bisa dilakukan jika tidak menikah seperti memberi nafkah kepada keluarga bagi suami dan melayani suami dengan baik bagi istri. Dalam menjalin mahligai rumah tangga, maka Islam mengajarkan untuk menjadikan keluarga yang mempunyai ketenangan (*sakinah*), menumbuhkan kecintaan (*mawaddah*) dan saling mencurahkan kasih sayang (*rahmah*) antara anggota keluarga (QS. Ar-Rum [30]: 21).

Ketika individu sudah membangun sebuah keluarga, maka biasanya keluarga tersebut akan dianugrahi keturunan. Maka terhadap keturunan ini, Allah memberikan tanggung jawab yang besar kepada orang tua agar menjaga keluarganya dari api neraka. Inilah tujuan utama pola asuh orang tua muslim, yaitu menjaga anaknya dari api neraka, sementara tujuan yang lain seperti mempunyai anak yang mandiri, prestasi akademik yang tinggi, dan seterusnya merupakan tujuan turunan dari tujuan utama di atas. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim [66] ayat 6 yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,*

---

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 34.

*penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Maka dalam menjalankan tugas yang cukup berat ini, akan tercermin dari pola asuh orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peran yang sangat besar terhadap fitrah yang dimiliki oleh anaknya, sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya: “*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyaah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani ataupun Majusi*” (HR. Bukhari Muslim).

Yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah kesucian anak untuk tetap mengesakan Allah dan tidak menyekutukan dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kesucian di sini adalah aqidah yang benar seperti yang dikehendaki oleh pencipta-Nya. Hal ini disebabkan sebelum individu keluar dari rahim ibunya, setiap janin mengadakan perjanjian ketuhanan dengan tuhanannya yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Al-A’raf [7]: 172). Dengan menjaga fitrah anak, maka orang tua dianggap sudah mencapai tujuan dalam mengasuh anak.

Dengan demikian, terdapat beberapa peran keluarga dalam Islam,<sup>38</sup> yaitu (a) sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dimana individu berinteraksi setelah dia lahir. Oleh karena intensitas yang lama dengan keluarga, maka keluarga yang berperan membentuk watak, kepribadian, dan budi pekertinya yang akan terbawa hingga ia dewasa kelak. (b) Sebagai wahana pengembangan tabiat atau kebiasaan, tepat mencari pengetahuan dan pengalaman. Di sini, anak dengan rasa keingintahuannya yang besar bisa dikembangkan dengan stimulus yang diberikan orang tua sehingga ia mendapatkan pengetahuan baru dan dengan melihat kebiasaan orang tuanya, maka hal tersebut akan terekam dalam otak anak sehingga hal tersebut menjadi pengalamannya. Anak merupakan imitator yang ulung, dia akan membiasakan sesuatu belajar dari

---

<sup>38</sup> Moh. Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 2 (2013): 103.

orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memberikan *role model* yang baik terhadap anak sehingga anak pun akan membentuk kebiasaan yang baik pula. (c) Membangun dan mengembangkan kecerdasan berfikir anak. Di sini orang tua bertanggung jawab untuk berusaha mengembangkan potensi akal anaknya karena potensi akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Sementara itu, fungsi keluarga dalam Islam menurut Djaelani<sup>39</sup> adalah (a) menjaga fitrah anak yang lurus dan suci, (b) meluruskan dan membangkitkan fitrahnya serta mengembangkan bakat dan kemampuannya yang positif, (c) menciptakan suasana keluarga yang aman dan tenang sehingga anak akan mengalami perkembangan yang normal dan (d) menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya dimana dia tinggal dan nilai-nilai keagamaan sehingga nantinya ia menjadi anggota masyarakat yang baik.

Anak dalam Islam merupakan anugerah bagi sebuah keluarga sekaligus amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya oleh orang tua. Terkait dengan gaya pengasuhan, dalam Islam terdapat beberapa kedudukan anak bagi orang tua yang digambarkan dalam al-Qur'an<sup>40</sup> yang merupakan output dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, yaitu:

#### 1. Sebagai Perhiasan (*zīnah*)

Anak berfungsi sebagai perhiasan bagi orang tuanya apabila anak tersebut mampu memenuhi keinginan dan harapan orang tuanya sehingga orang tua merasa bangga dengan anak tersebut dan anak dapat diarahkan dengan baik. Kedudukan ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi [18] ayat 46 yang artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*” (QS. Al-Kahfi [18]: 46).

<sup>39</sup> Djaelani, 103.

<sup>40</sup> Uyuni, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga,” 54–56.

Ayat ini menjelaskan bahwa kedudukan anak bagi sebagian orang tua adalah bagaikan perhiasan yang bisa dibanggakan di hadapan orang lain. Hal ini bisa jadi disebabkan fisiknya yang menarik, berprestasi, mempunyai akhlak yang baik, penurut dan sebagainya. Namun demikian, lanjutan ayat menjelaskan bahwa mempunyai anak yang shaleh merupakan perhiasan yang lebih baik dan akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT.

2. Sebagai Penyejuk Hati (*qurratu a'yun*)

Tipe anak ini adalah anak yang shaleh sehingga ia mempunyai akhlak yang mulia, mempunyai pemahaman agama yang benar dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Anak dengan tipe ini tumbuh menjadi anak yang patuh terhadap ajaran agama dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Output inilah yang dikehendaki dalam asuh islami sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Furqan [25] ayat 74 yang artinya: *“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”* (QS. Al-Furqan [25]: 74).

3. Sebagai Ujian (*fitnah*)

Anak merupakan anugrah Ilahi, akan tetapi ternyata dalam sikap dan perilakunya menjadikan ujian tersendiri bagi kedua orang tuanya. Mereka sering melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan kedua orang tuanya, sehingga hal ini mempengaruhi suasana keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga. Selain itu, yang menjadi fitnah bagi orang tua apabila anak terlibat dalam perbuatan negatif, seperti terlibat dalam tindakan kriminal, mengkonsumsi narkoba, alkohol dan terlibat dalam pergaulan bebas sehingga dapat mencoreng nama baik keluarga dan membuat resah keluarga. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taghabun [64] ayat 15 yang artinya: *“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”* (QS. At-Taghabun [64]:

15). Dan surat al-Anfal ayat 28 dengan redaksi kata yang hampir sama. Dalam hal ini al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sebagian dari anak, ada yang menjadi ujian tersendiri bagi orang tuanya. Akan tetapi, diharapkan orang tua tetap memberikan arahan dan bimbingan agar anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Namun demikian, apabila ternyata anak masih tetap melakukannya, maka orang tua harus bersabar dan mereka sudah terlepas dari perbuatan buruk anaknya.

#### 4. Sebagai Musuh ('*aduw*)

Anak dianggap sebagai musuh dalam perspektif Al-Qur'an apabila anak mempunyai keyakinan yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kisah nabi Nuh yang mengajak anaknya Kan'an untuk beriman kepada Allah, akan tetapi dia menolak sehingga dia termasuk yang mendapatkan siksaan dari Allah. Dengan perkataan lain, anak dianggap musuh dalam pandangan Islam apabila anak melalaikan orang tua dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menjerumuskan orang tua terhadap perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama dan senantiasa menentang dalam masalah agama. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surat at-Taghabun [64] ayat 14 yang artinya: "*Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (QS. At-Taghabun [64]: 14).

### c. Tipologi Pola Asuh

Fenomena tentang pola asuh yang digambarkan oleh al-Qur'an, menurut penulis dapat diklasifikasikan menjadi dua gaya, yaitu pola asuh peduli dan pola asuh tidak peduli atau abai.

#### 1. Gaya Peduli

Yang dimaksud dengan gaya peduli di sini adalah pengasuhan yang diberikan orang tua yang focus terhadap tujuan utama dalam membina keluarga yaitu menyelamatkan

anak dari api neraka. Dalam hal ini, orang tua memberikan arahan agar anak tumbuh menjadi anak beriman kepada Tuhannya dan berakhlak mulia dengan tidak mengesampingkan pengembangan potensi yang dimiliki anak yang nantinya anak akan berperan sebagai khalifah di bumi. Fenomena pola asuh ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Lukman al-Hakim dalam mendidik anaknya (QS. Luqman [31]: 12-19). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam praktek pengasuhan terhadap anaknya, Lukman al-Hakim menerapkan gaya demokratis yang dalam hal ini tercermin dalam nasihat yang diberikan kepada anaknya dengan lemah lembut. Akan tetapi, Lukman al-Hakim juga mempraktekkan gaya otoriter terhadap masalah-masalah yang bersifat fundamental seperti larangan menyekutukan Tuhan dan berbakti serta bersifat kooperatif dengan orang tua, akan tetapi jika orang tua menyuruh anak untuk menyekutukan Allah, maka tidak boleh taat.

Adapun aspek yang menjadi perhatian Lukman al-Hakim dalam pengasuhannya apabila diklasifikan terangkum sebagaimana berikut:

- a) Aspek aqidah yaitu yang berkaitan dengan ketuhanan, seperti harus bersyukur kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- b) Aspek ibadah seperti menunaikan ibadah shalat.
- c) Aspek akhlak baik dengan orang tua, seperti berbuat baik kepada orang tua dengan cara menaati mereka, maupun dengan individu lain seperti merendahkan suara ketika berkomunikasi, tidak sombong, peduli terhadap lingkungan dan sebagainya.

Dengan demikian, pola asuh yang diberikan oleh Lukman al-Hakim terhadap anaknya adalah dalam rangka meraih tujuan utama dalam keluarga dengan tetap menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sosialnya.

## 2. Gaya Abai

Gaya abai merupakan pola asuh yang tidak berorientasi kepada pencapaian tujuan utama dalam membina keluarga yaitu terhindar dari api neraka. Anak dibiarkan tidak menerapkan atau mengabaikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehingga anak tidak selamat dari api neraka. Hal sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'an dalam surat Maryam [19] ayat 59 yang artinya: “*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan bawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan*” (QS. Maryam [19]: 59).

Ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat juga orang tua yang tidak melakukan upaya untuk menyelamatkan anaknya dari api neraka dengan cara membiarkan anaknya tidak melakukan shalat dan menuruti nafsunya sendiri. Dari ayat ini pula, secara tersirat, praktek pola asuh yang diberikan orang tua dalam tipologi ini adalah gaya permisif yang membiarkan anaknya untuk berbuat sesuka hatinya dan tidak menuntut atau memberikan arahan apapun terhadap anaknya dan gaya pengabaian yang tidak peduli sama sekali dengan anaknya apakah anaknya menjalankan ajaran agamanya atau tidak, sehingga tujuan dari asuh juga tidak dapat dicapai. Maka output yang dihasilkan dari gaya ini adalah kesesatan yang akan dihadapi ketika di akhirat kelak.

### **Perbandingan Konsep Keluarga dalam Perspektif Islam dan Barat**

Dari pemaparan dua perspektif tentang pola asuh, konsep keluarga dan tipologi pola asuh, dapat kita bandingkan berdasarkan beberapa aspek di bawah ini:

#### **a. Pengertian Pola Asuh**

Pengertian pola asuh dalam perspektif al-Qur'an (Islam) secara fundamental tidak ada perbedaan yang signifikan dengan pengertian yang diberikan dalam perspektif Barat. Dengan kata lain, kedua *worldview* mempunyai makna yang sama tentang pengertian

pola asuh yaitu cara bagaimana orang tua berinteraksi, memperlakukan dan berkomunikasi dengan anaknya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepribadian anaknya. Namun demikian, tujuan dari pola asuh berdasarkan kedua perspektif adalah berbeda, jika dalam versi Barat mengharapkan output yang mandiri, mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi, berprestasi dan mempunyai kepribadian positif lainnya, maka tujuan pola asuh dalam versi Islam adalah membentuk akhlak yang mulia yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadits.

Apabila dibandingkan antara tujuan pengasuhan versi Islam dan Barat, pada hakikatnya, tujuan pengasuhan versi Islam lebih bersifat komprehensif daripada versi Barat. Hal ini dikarenakan akhlak mulia sebenarnya mengandung semua kepribadian yang baik termasuk di dalamnya jujur, bertanggung jawab, mempunyai sopan santun, mempunyai jiwa rendah hati, bersifat kooperatif dengan orang tua dan sebagainya. Dan dengan memiliki akhlak mulia, maka individu akan diterima dengan baik di lingkungan sosialnya dan juga memberikan kebahagiaan di akhirat kelak. Sementara tujuan atau output yang diharapkan dari pengasuhan versi Barat hanya berorientasi pada kebahagiaan di dunia karena mereka tidak meyakini akan adanya hari akhirat.

#### **b. Konsep Keluarga**

Yang dimaksud dengan konsep keluarga dalam tulisan ini adalah landasan apa keluarga terutama orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Jika dalam perspektif Barat, berdasarkan kepada teori ekologi yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner menyatakan bahwa kondisi eksternal keluarga secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kepribadian anaknya. Sementara dalam perspektif Islam, cara asuh yang diterapkan dalam keluarga berangkat dari pelaksanaan peran keluarga terhadap anaknya dan jika peran ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya akan bernilai ibadah bagi orang tuanya. Sehingga dalam versi Islam, kondisi eksternal keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara asuh melainkan lebih dipengaruhi oleh pemahaman terhadap ajaran agamanya. Jika orang tua mempunyai pemahaman

terhadap ajaran agamanya dengan baik, maka mereka akan memberikan pengasuhan yang baik seperti yang dikehendaki oleh agamanya dan begitu sebaliknya.

Begitu juga dengan fungsi keluarga dalam kedua perspektif ini mempunyai pandangan yang berbeda. Jika fungsi keluarga dalam pandangan Barat adalah untuk meraih keharmonisan dan kebahagiaan keluarga serta adanya jaminan penghidupan yang layak bagi anggota keluarganya, maka fungsi keluarga dalam pandangan Islam adalah ingin mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak serta mencapai keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga tidak hanya di dunia melainkan juga kebahagiaan di akhirat. Dalam hal ini perlu diupayakan oleh keluarga muslim untuk tidak hanya menggapai kebahagiaan di dunia sifatnya sementara, tetapi juga di akhirat yang bersifat abadi.

### c. **Tipologi Pola Asuh**

Tipologi pola asuh mengacu kepada jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Jika klasifikasi tipologi pola asuh versi Barat berangkat dari dua dimensi berupa kehangatan (*responsiveness*) dan kontrol (*demandingness*) orang tua, sehingga terdapat empat tipe pola asuh orang tua, yaitu demokratis, otoriter, permisif, pengabaian dan masing-masing gaya menghasilkan output perkembangan anak yang berbeda pula. Sementara tipologi pola asuh yang digambarkan oleh al-Qur'an berangkat dari tujuan membina sebuah keluarga dan menjaga kefitrahan anak, yaitu menyelamatkan anak dari api neraka ketika di akhirat kelak, sehingga terdapat dua tipe pola asuh yaitu pola asuh peduli dan abai yang tentunya akan menghasilkan output perkembangan anak yang berbeda.

Di sini, walaupun secara substansial terdapat perbedaan yang mendasar antara pola asuh Barat dengan Islam, namun demikian dalam aplikasinya, tipologi pola asuh versi Barat dapat diterapkan oleh keluarga muslim, tentunya tipe pengasuhan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti gaya demokratis dan otoriter. Gaya demokratis dapat diterapkan terhadap masalah-masalah yang tidak bersifat fundamental dan masih ada peluang bagi anak untuk

menyampaikan pandangan dan keinginannya sendiri seperti pembuatan aturan dalam keluarga. Sementara gaya otoriter diterapkan terhadap masalah-masalah yang sifatnya fundamental terutama yang berkaitan dengan kewajiban terhadap Allah, seperti tidak menyekutukan Allah, melakukan shalat, menjauhi larangan Allah dan sebagainya. Tentunya output yang diharapkan dari pola asuh versi Islam adalah mempunyai anak yang bisa dibanggakan (*zīnah*) dan menjadi penyejuk hati (*qurrata a'yun*).

Terhadap kebolehan mengaplikasikan pola asuh Barat yang terbaik bagi umat Muslim adalah berlandaskan kepada sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa hikmah merupakan barang orang mukmin yang hilang, dimana saja ia menjumpai, maka kutiplah. Oleh karena itu, umat Islam boleh mengambil teori yang ditawarkan oleh Barat asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## Kesimpulan

Dari beberapa aspek pola asuh yang dipaparkan sini, secara umum dapat kita tarik benang merah bahwa pola asuh dalam perspektif Islam terbagi menjadi dua, yaitu pola asuh peduli dan abai. Dalam hal ini, tipologi pola asuh ini berlandaskan kepada perhatian orang tua muslim terhadap tujuan dari membina keluarga yaitu menjauhkan anggota keluarga dari api neraka. Maka, komparasi kedua pola asuh tersebut adalah jika versi Barat pola asuh hanya berorientasi pada kebahagiaan di dunia, sementara pola asuh versi al-Qur'an (Islam) berorientasi tidak hanya pada kebahagiaan dunia melainkan kebahagiaan di akhirat karena umat Islam meyakini adanya kehidupan di akhirat nanti dan kehidupan tersebut bersifat abadi (QS. Al-Ankabut [29]: 64).

## Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2006.
- Baumrind, Diana. "Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Developmental Psychology* 37, no. 4 (1966): 887–907.
- . "Patterns of Parental Authority and Adolescent Autonomy."

- New Direction for Child and Adolescent Development*, no. 108 (2005): 61–69.
- . “The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use.” *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95.
- Bibi, Farzana, Abid Ghafoor Chaudhry, Erum Abid Awan, and Bushra Tariq. “Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children.” *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 12, no. 2 (2013): 91–95.
- Bronfenbrenner, Urie. “Ecological Models of Human Development.” In *International Encyclopedia of Education*, 1643–47. Elsevier Sciences, 1994.
- . “Ecology of the Family as Context for Human Development: Research Perspectives.” *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723–42.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Daulay, Nurussakinah. “Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam.” *Jurnal Darul Ilmi* 02, no. 02 (2014): 76–91.
- Dhomiri, Husniyatur Rizqiyah. “Hubungan Pola Asuh Otoritarian Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMK Nasional Malang.” Universitas Brawijaya, 2013.
- Djaelani, Moh. Solikodin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 2 (2013): 100–105.
- Gardner, Denise Marie. “Parents’ Influence on Child Social Self-Efficacy and Social Cognition.” *Master’s Theses (2009-)*, no. 116 (2011).
- Hoang, Thienhuong N. “The Relations between Parenting and Adolescent Motivation.” *International Journal of Whole Schooling* 3, no. 2 (2007): 1–21.
- Huver, Rose M E, Roy Otten, Hein de Vries, and Rutger C M E Engels. “Personality and Parenting Style in Parents of Adolescents.” *Journal of Adolescence* 33, no. 3 (June 2010): 395–402. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.07.012>.

- Islam, Mohammad Saiful. "Fundamental Human Rights towards Childhood: Islamic Guidelines Are Unique to Protect the Child." *Jornal of Asia Pacific Studies* 4, no. 2 (2015): 177–202.
- Jamiah, Yulis. "Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini." *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8, no. 1 (2010): 1–13. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Januardini, Lintang, Sri Hartati, and Tri Puji Astuti. "Perbedaan Self-Regulated Learning Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas VIII SMP Fransiskus Dan SMP PGRI 01 Semarang." *Jurnal Psikologi Undip* 12, no. 2 (2013): 176–82.
- Longkutoy, Nathania, Jehosua Sinolungan, and Henry Opod. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa." *Jurnal E-Biomedik (EBM)* 3, no. 1 (2015): 93–99.
- Maccoby, Eleanor E., and J. A. Martin. "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction." In *Handbook of Child Psychology Vol. 4: Socialization, Personality, and Social Development*, edited by E.M. Hetherington and P.H (General Ed) Mussen, 4th ed. New York: John Wiley & Sons, 1983.
- Marini, Liza, Multi Level, Muhammad Rafki, Respons Emosi, Gamelan Jawa, Hubungan Persepsi, Profesional Guru, et al. "Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua." *Psikologia* 1, no. 2 (2005): 46–51.
- Marsito, and Hendri Tamara Yudha. "Hubungan Pola Asuh Dalam Keluarga Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra Nikah." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 7, no. 3 (2011): 117–29.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Nur'aeni, Nunur, Ujang Endang, and Sofia Ratna Awaliyah Fitri. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Islam Sebagai Awal Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak." *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam* XV, no. 1 (2018): 59–74. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Padjrin, Padjrin. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Intelektualita* 5, no. 1 (2016): 1–14.

- <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.
- Rahayu, Iin Tri. "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 2, no. 2 (2005): 162–71.
- Rusuli, Izzatur. "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 38–54. [http://mindfulnesssteachersuk.org.uk/pdf/UK MB teacher GPG 2015 final 2.pdf](http://mindfulnesssteachersuk.org.uk/pdf/UK%20MB%20teacher%20GPG%202015%20final%202.pdf).
- Rusuli, Izzatur, and Zakiul Fuady M Daud. "Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas." *Jurnal Pencerahan* 9, no. 1 (2015): 12–22. <https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2482>.
- Santrock, John W. *Adolescence*. 13th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2010.
- Steinberg, Laurence, Susie D Lamborn, Sanford M Dornbusch, and Nancy Darling. "Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement: Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed." *Child Development* 63, no. 5 (1992): 1266–81.
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga." *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 53–62. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1964>.